

Internalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Mewujudkan Sekolah Damai: Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama di Kota Bekasi

Anif Istianah ^{a,1*}, Cecep Darmawan ^{b,2}, Dadang Sundawa ^{b,3}, Giri Harto Wiratomo ^{c,4},
Siti Maizul Habibah ^{d,5}

^a Universitas Nusa Cendana, Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

^c Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^d Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹ anif.istianah@staf.undana.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Bhinneka Tunggal Ika;

Pendidikan Nilai;

Pancasila;

Sekolah Damai.

Pendidikan Pancasila berperan dalam penguatan toleransi dan resolusi konflik di lingkungan sekolah yang majemuk. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai upaya mewujudkan sekolah damai di Kota Bekasi. Metode penelitian ini yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di empat sekolah menengah pertama di Kota Bekasi, karena memiliki karakter sosial majemuk, dinamis, dan relevan dengan kajian Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui 1) integrasi materi, 2) keteladanan guru, 3) pembiasaan saling menghormati, 4) kegiatan kolaboratif, dan 5) penguatan budaya sekolah yang inklusif. Implementasi tersebut berkontribusi pada terciptanya iklim sekolah yang aman, harmonis, dan menghargai keberagaman. Tantangan yang ditemukan yaitu perbedaan latar belakang, pengaruh lingkungan sosial, dan belum meratanya pemahaman praksis pendidikan kebhinekaan. Internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mewujudkan sekolah damai.

ABSTRACT

The Internalization of Bhinneka Tunggal Ika Values in Realizing a Peaceful School: A Case Study of Junior High Schools in Bekasi City. Pancasila Education plays a role in strengthening tolerance and conflict resolution in a pluralistic school environment. The purpose of this study is to describe the internalization of the values of Bhinneka Tunggal Ika in Pancasila Education learning as an effort to realize peaceful schools in Bekasi City. This research method uses a qualitative case study approach. The research location is four junior high schools in Bekasi City, because it has a pluralistic, dynamic social character, and is relevant to the study of Pancasila Education. The research subjects included the principal, Pancasila Education teachers, and students. The results of the study indicate that internalization of values through 1) material integration, 2) teacher role models, 3) habits of mutual respect, 4) collaborative activities, and 5) strengthening an inclusive school culture. This implementation contributes to the creation of a safe, harmonious school climate that respects diversity. Challenges found are differences in background, the influence of the social environment, and the unequal understanding of the practice of diversity education. Internalization of the values of Bhinneka Tunggal Ika in Pancasila Education learning plays an important role in realizing peaceful schools.

Copyright © 2025 (Anif Istianah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Wiratomo, G. H., & Habibah, S. M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Mewujudkan Sekolah Damai: Studi Kasus Sekolah Menengah Pertama di Kota Bekasi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(5), 193–204. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i5.4283>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila sebagai sistem nilai memiliki dimensi ontologis yang menempatkannya sebagai dasar keberadaan bangsa Indonesia. Pancasila tidak hanya dipahami sebagai kumpulan norma, tetapi sebagai dasar hidup bersama yang mencerminkan jati diri bangsa. Secara ontologis, Pancasila lahir dari realitas sosial, budaya, dan historis masyarakat Indonesia. Nilai-nilainya telah hidup dalam praktik kehidupan masyarakat jauh sebelum dirumuskan secara formal pada tahun 1945. Karena itu, Pancasila berakar kuat pada pengalaman konkret bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila bersumber dari adat istiadat, kebudayaan, serta religiusitas masyarakat Indonesia (Sati et al., 2021). Pancasila bukan konsep yang dipaksakan dari luar, melainkan hasil kristalisasi nilai yang tumbuh dan berkembang secara alami dalam kehidupan bangsa. Pancasila juga menempatkan manusia sebagai subjek moral yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial (Oktaria et al., 2021). Manusia Indonesia dipahami sebagai pribadi yang tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama dan lingkungannya. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan struktur eksistensi manusia Indonesia yang berakar pada budaya, religiusitas, dan pengalaman sejarah bangsa (Basit, 2023). Pancasila menegaskan bahwa realitas sosial Indonesia bersifat pluralistik, sehingga diperlukan sistem nilai yang mampu menjaga harmoni dalam keberagaman (Rohmah et al., 2023a; Wiratomo et al., 2025).

Relevansi ontologis Pancasila tetap kuat di tengah kehidupan modern yang semakin kompleks dan multidimensional (Rohmah et al., 2023b). Selain itu, Pancasila memiliki karakter integratif yang mampu menyeimbangkan dimensi individu dan kolektif dalam kehidupan berbangsa (Hakim & Mazid, 2021). Pancasila tidak sekadar ideologi politik, melainkan refleksi mendalam tentang hakikat manusia Indonesia dan dasar bagi seluruh praktik kehidupan berbangsa dan bernegara (Parwati et al., 2023). Integrasi nilai kebhinekaan dalam Pendidikan Pancasila menjadi instrumen penting untuk membentuk karakter warga negara yang toleran, inklusif, dan berkepribadian Indonesia. Dimensi aksiologis Pancasila berkaitan dengan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menentukan baik dan buruk dalam kehidupan sosial (Valencia & al., 2026). Aksiologi Pancasila menekankan pentingnya keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai landasan moral bangsa (Widodo, 2011). Nilai-nilai tersebut tidak bersifat abstrak, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kebijakan publik dan interaksi sosial (Permana & Mursidi, 2020; Wiratomo et al., 2023). Aksiologi Pancasila menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Nilai keadilan sosial, misalnya, menjadi prinsip utama dalam distribusi sumber daya dan pengambilan keputusan politik (Trisiana, 2020). Selain itu, aksiologi Pancasila juga menekankan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi dan informasi di era digital (Winarno, 2011).

Data nasional UNICEF berdasarkan *Global School-based Health Survey (GSHS)* (2015) menunjukkan bahwa lebih dari 21% anak usia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Kelompok usia ini pada umumnya merepresentasikan peserta didik jenjang SMP. Sejalan dengan itu, Laporan Kinerja Pusat Penguatan Karakter (2024) yang mengutip Asesmen Nasional (2022) menyebutkan bahwa 36,31% peserta didik, atau sekitar 1 dari 3 peserta didik, berpotensi mengalami perundungan, dan 68% satuan pendidikan masih perlu dibantu untuk mengoptimalkan iklim kebinekaan. Data ini menunjukkan bahwa toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan relasi damai di sekolah masih menjadi persoalan nyata. Nilai-nilai moral dalam Pancasila berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh global yang tidak sesuai dengan budaya bangsa (Suyahmo, 2015).

Data terbaru menunjukkan bahwa persoalan kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. UNICEF mencatat bahwa lebih dari 21% anak usia 13-15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir, sedangkan Laporan Kinerja Pusat Penguatan Karakter 2024 menunjukkan bahwa 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan dan 68% satuan pendidikan masih memerlukan penguatan iklim kebinekaan.

Kondisi tersebut diperkuat oleh Rapor Pendidikan Indonesia 2025 yang menunjukkan bahwa iklim kebinekaan pada jenjang SMP masih fluktuatif dan komitmen kebangsaan mengalami penurunan sejak 2022. Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara idealitas Pendidikan Pancasila yang menanamkan toleransi, persatuan, empati, dan kedamaian dengan realitas masih terjadinya bullying, intoleransi, konflik sosial, dan rendahnya penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika diaktualisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai strategi mewujudkan sekolah damai di SMP Kota Bekasi. Penelitian ini berupaya menjembatani gap antara nilai-nilai Pancasila yang diajarkan secara normatif dengan praktik nyata peserta didik dalam kehidupan sekolah melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah inklusif, dan penguatan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian yang secara khusus mengintegrasikan Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kedamaian dalam upaya mewujudkan sekolah damai di tingkat SMP. Sebagian penelitian terdahulu masih membahas Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, kebinekaan, atau pendidikan kedamaian secara terpisah, sementara realitas di sekolah menunjukkan masih adanya bullying, intoleransi, konflik antarpeserta didik, rendahnya empati, serta belum kuatnya budaya dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila, seperti toleransi, persatuan, gotong royong, empati, dan anti-kekerasan, dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Pendidikan Pancasila bukan sekadar mata pelajaran normatif, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk mengaktualisasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui integrasi materi, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan kolaboratif, dan resolusi konflik damai. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral action peserta didik agar nilai kebhinekaan tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan dalam membangun sekolah yang aman, inklusif, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

Era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas sosial. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menciptakan ruang baru yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Ranuharja et al., 2021). Namun, kemudahan akses informasi juga menimbulkan berbagai tantangan seperti disinformasi, hoaks, dan polarisasi sosial (Thomsen et al., 2025). Media sosial menjadi arena utama dalam pertarungan narasi yang sering kali tidak didasarkan pada kebenaran objektif (Folke et al., 2005). Fenomena ini diperparah dengan algoritma digital yang cenderung memperkuat preferensi pengguna, sehingga menciptakan ruang informasi yang sempit (Sengers et al., 2019). Tantangan ini berpotensi menggerus nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan dan toleransi (Malatuny & Rahmat, 2017; Wiratomo, et al., 2017). Selain itu, kecepatan arus informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (Muharam & Prasetyo, 2021). Temuan ini menyebabkan warga negara muda rentan terhadap manipulasi informasi (Nurgiansah, 2021).

Generasi alpha sekarang ini merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengelola informasi (Istianah et al., 2024a). Generasi ini cenderung multitasking, cepat beradaptasi, dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi (Istianah et al., 2024b). Selain itu, generasi alpha juga memiliki orientasi global yang kuat, namun sering kali kurang memiliki kedalaman dalam memahami nilai-nilai lokal (Istianah et al., 2024c). Karakteristik ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perubahan, tetapi juga lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari media digital. Data menunjukkan bahwa generasi alpha memiliki rentang perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga mempengaruhi cara mereka dalam belajar dan berinteraksi. Di sisi lain, generasi

ini juga memiliki potensi besar dalam inovasi dan kreativitas jika diarahkan dengan tepat (Istianah et al., 2024c). Pendekatan pendidikan berbasis nilai menjadi sangat penting untuk membentuk karakter Generasi Alpha yang berlandaskan Pancasila (Istianah et al., 2024a).

Pendidikan Pancasila bertujuan menumbuhkan karakter warga negara yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Tiga komponen utama dalam pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* (pengetahuan moral) berkaitan dengan pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral yang benar (Istianah et al., 2024b). *Moral feeling* (perasaan moral) mencakup aspek emosional yang mendorong individu untuk mencintai dan menghargai nilai tersebut. Sementara itu, *moral action* (tindakan moral) merupakan implementasi nyata dari nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bekasi menunjukkan bahwa iklim sekolah dan perilaku prososial secara bersama-sama menjelaskan 35,9% variasi kecenderungan *bullying*, dan iklim sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku *bullying* yang artinya, semakin positif iklim sekolah, semakin rendah kecenderungan perundungan. Temuan ini sejalan dengan riset di Bekasi, Jawa Barat yang menunjukkan bahwa komponen-komponen iklim sekolah memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan *bullying*. Selain itu, studi tentang *peace education* (pendidikan perdamaian) di Jawa Barat juga menunjukkan bahwa pendidikan damai belum otomatis efektif membangun iklim kelas damai secara merata, sehingga internalisasi nilai dalam pembelajaran masih menjadi tantangan implementatif yang penting untuk dikaji. Satuan pendidikan masih perlu dibantu untuk mengoptimalkan iklim kebinekaan. Data ini menunjukkan bahwa toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan relasi damai di sekolah masih menjadi persoalan nyata. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dan pendidikan dalam membentuk karakter individu (Istianah et al., 2024b).

Fenomena *echo chamber* menjadi salah satu isu utama dalam era digital yang mempengaruhi pola pikir masyarakat. *Echo chamber* terjadi ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangannya, sehingga memperkuat bias dan mengurangi keterbukaan terhadap perspektif lain (Cathrin & Wikandaru, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Twitter memiliki kecenderungan tinggi dalam menciptakan *echo chamber* melalui algoritma yang mempersonalisasi konten. Studi lain menemukan bahwa *echo chamber* dapat menyebabkan polarisasi opini yang tajam, bahkan pada sistem berbasis kecerdasan buatan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya konflik sosial dan menurunnya kualitas dialog publik. Fenomena ini terlihat dalam meningkatnya polarisasi politik dan penyebaran hoaks di media sosial (Gür & Türel, 2022). Studi tentang *peace education* di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan damai belum otomatis efektif membangun iklim kelas yang damai secara merata. Pendidikan damai sering kali berhenti pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik keseharian peserta didik (Istianah et al., 2024b). Temuan empiris juga menunjukkan bahwa peserta didik umumnya belum mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, sehingga konflik di sekolah masih kerap memerlukan intervensi guru dan otoritas sekolah (Istianah et al., 2024c).

Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam menganalisis tidak hanya aspek normatif Pancasila tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fenomena digital kontemporer (Heriyono, 2024). Penelitian ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan nilai damai dengan keterampilan praktik resolusi konflik. Penelitian lain dalam konteks *peace education* menekankan bahwa internalisasi nilai seperti toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan membutuhkan pendekatan pedagogis yang partisipatif dan reflektif (Bajaj, 2015). Persoalan implementatif yang lebih mendalam terletak pada belum optimalnya integrasi nilai damai dalam pengalaman belajar sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik non-kekerasan belum sepenuhnya hidup dalam interaksi nyata di kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila relevan untuk membangun karakter, kepedulian, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai di

sekolah. Nilai-nilai kebhinekaan perlu diintegrasikan dalam kehidupan sekolah untuk menciptakan perdamaian, menumbuhkan kepedulian, dan membangun kemampuan memecahkan masalah secara damai (Istianah et al., 2024a). Temuan ini sejalan dengan kajian pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya integrasi nilai keberagaman dalam praktik pendidikan untuk membangun kohesi sosial (Banks, 2004). Sementara itu, penanaman nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat memperkuat moralitas, etika, dan identitas bangsa di lingkungan sekolah (Istianah et al., 2024b). Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila juga berperan dalam membentuk *civic disposition* seperti toleransi, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman (Istianah et al., 2024b). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup dipahami sebagai penyampaian materi normatif semata. Pembelajaran harus diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya budaya sekolah yang inklusif, damai, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan (Istianah et al., 2024a). Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dipahami bukan hanya sebagai penyampaian materi normatif, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai untuk membentuk budaya sekolah yang inklusif dan damai.

Selanjutnya penelitian tentang generasi alpha sering kali berfokus pada perilaku digital tanpa mengintegrasikan perspektif nilai-nilai kebangsaan (Astapenko et al., 2021). Studi mengenai *echo chamber* juga lebih banyak dilakukan dalam konteks global, sehingga kurang mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia (Banks, 2008b). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila sebagai sistem nilai dalam membentuk karakter generasi alpha di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang efektif dalam mengatasi dampak negatif *echo chamber*. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Pancasila di era digital. Dengan demikian, menjembatani kesenjangan antara nilai ideal Pendidikan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dengan realitas sosial peserta didik di sekolah. Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini ditempatkan bukan sekadar sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk mengubah moral *knowing* menjadi moral *feeling* dan moral *action*. Artinya, peserta didik tidak hanya mengetahui pentingnya toleransi dan persatuan, tetapi juga memiliki empati, menghargai perbedaan, serta mampu mempraktikkan perilaku damai melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, budaya sekolah inklusif, kegiatan kolaboratif, dan resolusi konflik secara damai.

Metode

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan karakter sekolah di Kota Bekasi, baik sekolah negeri maupun sekolah berbasis laboratorium/kemitraan pendidikan. SMP Negeri 3 Kota Bekasi, SMP Negeri 17 Kota Bekasi, SMP Negeri 20 Kota Bekasi, dan SMP Labschool Kota Bekasi dipilih karena memiliki keberagaman latar belakang peserta didik, dinamika interaksi sosial yang beragam, serta relevansi dengan fokus penelitian mengenai aktualisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mewujudkan sekolah damai. Keempat sekolah tersebut dipandang mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran, budaya sekolah, serta strategi pencegahan konflik dan bullying di lingkungan SMP Kota Bekasi. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan pemahaman informan terhadap implementasi nilai kebhinekaan dan budaya sekolah damai. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam kebijakan dan penguatan budaya sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena berperan langsung dalam menginternalisasikan nilai Bhinneka Tunggal Ika melalui pembelajaran. Peserta didik dipilih karena menjadi pihak yang mengalami

langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, serta praktik budaya sekolah. Sementara itu, pihak terkait lainnya dipilih untuk memperkuat data mengenai program, pembiasaan, dan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, toleran, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan aktualisasi Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Kota Bekasi diwujudkan melalui tiga proses utama, yaitu 1) internalisasi nilai dalam pembelajaran, 2) keteladanan guru, dan 3) penguatan budaya sekolah inklusif. Ketiga proses tersebut menjadi strategi pedagogis untuk membentuk peserta didik yang toleran, empatik, menghargai perbedaan, mampu bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyampaikan konsep kebangsaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter damai dalam kehidupan sekolah. Aktualisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika tampak dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi nilai toleransi, persatuan, gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan anti-kekerasan ke dalam materi, diskusi kelas, studi kasus, tugas kelompok, serta refleksi pembelajaran. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang arti penting kebhinekaan, tetapi juga diajak memahami realitas keberagaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan aspek *moral knowing*, yaitu pembentukan pemahaman peserta didik mengenai nilai baik, benar, adil, dan damai dalam kehidupan bersama (Lickona, 1996).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila selaras dengan landasan ontologis dan aksiologis Pancasila sebagai sistem nilai yang hidup dalam realitas sosial masyarakat Indonesia. Pancasila bukan sekadar konsep normatif, melainkan refleksi pengalaman hidup kolektif bangsa yang menuntut aktualisasi dalam praktik sehari-hari. Temuan dalam proses pembelajaran di SMP Kota Bekasi yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menuju pengalaman nilai. Berdasarkan wawancara dengan guru “...*kalau hanya menjelaskan toleransi, anak-anak cepat lupa. Tapi saat mereka duduk satu kelompok dengan teman beda agama, di situ mereka mulai merasa...*” (Wawancara, 9 April 2025). Kutipan ini menegaskan bahwa *moral knowing* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pintu masuk menuju pengalaman afektif yang lebih dalam (Lickona, 1996).

Lebih lanjut, temuan mengenai keteladanan guru memperkuat dimensi aksiologis Pancasila yang menekankan etika, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam praktiknya, guru menjadi representasi nilai yang hidup, bukan sekadar penyampai materi. Observasi di SMP Labschool Bekasi menunjukkan interaksi guru yang konsisten menggunakan bahasa inklusif dan menghargai perbedaan pendapat siswa (Observasi, 9 April 2025). Salah satu siswa mengungkapkan, “...*Bu guru nggak pernah bilang pendapat kami salah, tapi diajak mikir lagi bareng-bareng...*” (Wawancara, 9 April 2025). Pernyataan ini menggambarkan tumbuhnya *moral feeling* yang menjadi fondasi pembentukan sikap. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis bahwa nilai Pancasila harus dihidupkan melalui relasi sosial yang adil dan dialogis, bukan sekadar diajarkan secara verbal.

Pada tahap implementatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi arena utama transformasi nilai menjadi tindakan nyata (*moral action*). Pembiasaan seperti musyawarah kelas, kerja kelompok lintas latar belakang, dan penyelesaian konflik secara dialogis memperlihatkan bahwa nilai kebhinekaan telah bergerak dari ranah kognitif ke perilaku sosial. Di SMP Negeri 3 Kota Bekasi, seorang siswa menyampaikan, “...*Kalau ada masalah, sekarang kami disuruh ngomong baik-baik dulu, bukan langsung marah...*” (Wawancara, 10 April 2025). Kutipan ini merefleksikan bahwa nilai toleransi dan anti-kekerasan tidak lagi abstrak, tetapi telah menjadi kebiasaan sosial. Temuan ini menguatkan teori bahwa pendidikan nilai yang efektif harus menyentuh tiga dimensi sekaligus yaitu *knowing*, *feeling*, dan *action*. Berikut Tabel 1 tentang data verbatim penelitian yaitu.

Tabel 1. Data Verbatim Penelitian

No	Sumber Data	Kutipan Verbatim	Makna Kode	Kategori	Dimensi Teoretis
1	Guru SMPN 17 Kota Bekasi	“...Kalau hanya menjelaskan toleransi, anak-anak cepat lupa...”	Pembelajaran kontekstual	Internalisasi nilai	<i>Moral Knowing</i>
2	Siswa SMP Labschool Kota Bekasi	“...Bu guru nggak pernah bilang pendapat kami salah...”	Relasi dialogis	Keteladanan guru	<i>Moral Feeling</i>
3	Siswa SMPN 3 Kota Bekasi	“...Kalau ada masalah, sekarang kami disuruh ngomong baik-baik...”	Resolusi konflik damai	Budaya sekolah	<i>Moral Action</i>
5	Guru SMPN 20 Kota Bekasi	“...Kami biasakan anak menyelesaikan konflik lewat musyawarah...”	Pembiasaan nilai	Budaya damai	<i>Moral Action</i>

Tabel 1 menggambarkan pernyataan guru SMPN 17 Kota Bekasi yang menekankan bahwa penjelasan toleransi saja tidak cukup menunjukkan pentingnya pembelajaran kontekstual. Ini menandakan bahwa nilai tidak efektif jika hanya disampaikan secara kognitif, tetapi harus dihidupkan dalam pengalaman belajar. Oleh karena itu, kutipan ini dikategorikan sebagai internalisasi nilai dan berada pada dimensi *moral knowing*, yaitu tahap awal ketika peserta didik memahami konsep nilai secara rasional. Selanjutnya, kutipan siswa dari SMP Labschool Kota Bekasi memperlihatkan dimensi relasi yang lebih dalam antara guru dan siswa. Pernyataan bahwa guru tidak langsung menyalahkan pendapat siswa mencerminkan praktik relasi dialogis yang menghargai keberagaman perspektif. Temuan ini dimaknai sebagai bagian dari keteladanan guru, karena nilai tidak hanya diajarkan tetapi dicontohkan melalui interaksi. Dimensi teoretisnya berada pada *moral feeling*, yaitu ketika peserta didik mulai merasakan nilai seperti dihargai, didengar, dan diterima. Pada titik ini, nilai telah bergerak dari sekadar pengetahuan menuju pengalaman emosional yang membentuk empati dan sikap sosial.

Kutipan dari siswa SMPN 3 Kota Bekasi dan guru SMPN 20 Kota Bekasi menunjukkan tahap paling konkret dalam internalisasi nilai, yaitu praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pernyataan tentang penyelesaian masalah dengan pembiasaan musyawarah mencerminkan resolusi konflik damai dan pembiasaan nilai dalam budaya sekolah. Keduanya dikategorikan sebagai budaya damai, yang menegaskan bahwa nilai telah menjadi kebiasaan kolektif, bukan sekadar wacana. Secara teoretis, ini masuk dalam *moral action*, yaitu tahap ketika peserta didik mampu menerapkan nilai toleransi, dialog, dan anti-kekerasan dalam perilaku nyata. Namun, internalisasi nilai tidak cukup berhenti pada pemahaman kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun dimensi afektif peserta didik melalui keteladanan, komunikasi yang santun, perlakuan yang adil, dan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang siswa. Keteladanan guru membuat nilai Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dirasakan sebagai pengalaman nyata dalam interaksi sekolah.

Selanjutnya, nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika diaktualisasikan melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan sikap damai dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan kolaboratif, kerja kelompok, pembiasaan saling menghormati, penyelesaian masalah melalui dialog, serta aturan sekolah yang menolak kekerasan menjadi ruang praktik nilai kebhinekaan. Tahap ini menunjukkan dimensi *moral action*, yaitu ketika peserta didik mulai menerapkan nilai toleransi, empati, gotong royong, dan penyelesaian konflik secara damai dalam perilaku nyata. Aktualisasi Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap terwujudnya sekolah damai di SMP Kota Bekasi. Temuan ini terlihat dari terbentuknya hubungan sosial yang lebih harmonis antarpeserta didik, meningkatnya sikap saling menghargai, tumbuhnya kesadaran untuk menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah, serta menguatnya budaya sekolah yang aman,

inklusif, dan bebas dari kekerasan. Sekolah damai dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai sekolah yang tidak memiliki konflik, tetapi sebagai lingkungan pendidikan yang mampu mengelola perbedaan secara adil, dialogis, dan berkeadaban.

Adapun fenomena echo chamber yang disebutkan dalam latar belakang perlu ditempatkan secara lebih hati-hati. Apabila data lapangan tidak secara langsung menunjukkan adanya echo chamber di sekolah, maka fenomena tersebut sebaiknya diposisikan sebagai konteks eksternal yang berpotensi memengaruhi cara peserta didik membentuk pandangan terhadap perbedaan, terutama melalui media sosial. Pembahasan tetap fokus pada temuan utama di sekolah, yaitu bahwa Pendidikan Pancasila berbasis nilai Bhinneka Tunggal Ika menjadi jembatan untuk mengubah pemahaman nilai menjadi sikap dan tindakan damai. Jawaban rumusan masalah penelitian ini terjawab bahwa aktualisasi Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Kota Bekasi dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, dan praktik kolaboratif antarpeserta didik. Proses tersebut membentuk *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* peserta didik sehingga mendukung terwujudnya sekolah damai yang toleran, inklusif, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

Pembahasan menegaskan bahwa proses tersebut berkontribusi nyata terhadap terwujudnya sekolah damai. Hal ini tampak pada hubungan antarpeserta didik yang lebih harmonis, meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya potensi konflik, serta berkembangnya kebiasaan dialog dan musyawarah. Pendidikan Pancasila berperan tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan budaya sekolah yang inklusif dan berkeadaban. Integrasi nilai kebhinekaan ke dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung melalui tiga ranah sekaligus, yaitu 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotorik. Pada ranah kognitif, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika, pentingnya persatuan, dan kehidupan demokratis dalam masyarakat majemuk. Pada ranah afektif, peserta didik belajar mengembangkan rasa hormat, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara pada ranah perilaku, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berdialog, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Memperlihatkan bahwa efektivitas internalisasi nilai sangat ditentukan oleh kemampuan guru menghubungkan materi dengan pengalaman hidup peserta didik.

Keteladanan guru dalam penelitian ini menjadi faktor yang sangat menentukan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur moral yang memperlihatkan praktik kebhinekaan dalam keseharian. Ketika guru bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun komunikasi yang inklusif, peserta didik memperoleh contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika harus diwujudkan. Internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Selain itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menegaskan pentingnya budaya sekolah sebagai ruang penguat pembelajaran nilai. Sekolah damai tidak dibentuk hanya melalui mata pelajaran tertentu, tetapi melalui keseluruhan iklim sekolah yang mencerminkan rasa aman, penghormatan, keadilan, dan kebersamaan. Pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan kolaboratif, aturan sekolah yang adil, dan penyelesaian konflik secara musyawarah merupakan bagian penting dari proses pembentukan sekolah damai. Artinya, internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika akan lebih kuat apabila didukung oleh kultur sekolah yang konsisten.

Kontribusi pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap terwujudnya sekolah damai juga terlihat dari perubahan pada relasi sosial peserta didik. Meningkatnya sikap saling menghargai dan menurunnya potensi konflik menunjukkan bahwa nilai kebhinekaan memiliki fungsi preventif dan edukatif. Nilai-nilai tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kenyataan sosial yang harus diterima, dihormati, dan dikelola secara dewasa. Sekolah damai bukan hanya keadaan tanpa konflik, tetapi kondisi ketika warga sekolah memiliki kemampuan menyikapi perbedaan secara bijaksana dan damai. Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan

bahwa internalisasi nilai belum dapat berjalan secara otomatis. Pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan sosial, dan media menjadi faktor eksternal yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai yang ditanamkan sekolah. Selain itu, keberhasilan pendidikan kebhinekaan juga bergantung pada konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, upaya mewujudkan sekolah damai memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi penting dalam mewujudkan sekolah damai. Internalisasi tersebut efektif ketika dilakukan melalui integrasi materi, keteladanan guru, pembiasaan sikap, kegiatan kolaboratif, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Sekolah damai dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan nilai yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan. Menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui integrasi materi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan kolaboratif, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif. Implementasi tersebut berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis antar peserta didik, meningkatnya toleransi, serta berkembangnya penyelesaian konflik secara damai. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan berupa perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, dan belum meratanya pemahaman praksis mengenai pendidikan kebhinekaan.

Menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan secara integratif melalui penguatan materi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan sikap, serta budaya sekolah yang inklusif. Proses tersebut berkontribusi nyata terhadap terwujudnya sekolah damai, yang ditandai oleh berkembangnya sikap saling menghargai, kerja sama, dialog, dan kemampuan mengelola perbedaan secara konstruktif. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan media sosial, serta belum meratanya pemahaman praksis tentang kebhinekaan. Internalisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika terbukti tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran formal semata, melainkan harus diperkuat secara pedagogis, kultural, personal, dan sosial-kolaboratif agar efektif dalam membentuk sekolah yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, berikut Gambar 1 yang menunjukkan model pengembangan internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mewujudkan sekolah damai yaitu.



Gambar 1. Model Pengembangan Internalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Mewujudkan Sekolah Damai

Gambar 1 tersebut menggambarkan alur sistematis internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai fondasi untuk mewujudkan sekolah damai. Pada tahap awal, nilai-nilai utama seperti toleransi, persatuan, penghormatan terhadap perbedaan, gotong royong, dialog, dan musyawarah menjadi inti yang harus dipahami oleh peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya diposisikan sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara terstruktur dan kontekstual. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar tidak sekadar mengetahui, tetapi juga memahami makna dari setiap nilai. Pembelajaran menjadi sarana transformasi nilai dari ranah kognitif menuju kesadaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan karakter. Internalisasi nilai merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan yang holistik.

Lebih lanjut, implementasi internalisasi nilai dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Integrasi pembelajaran dilakukan melalui materi kontekstual, diskusi kelas, studi kasus, tugas kelompok, serta refleksi pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena sikap adil, menghargai perbedaan, komunikasi santun, dan perilaku inklusif akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Selain itu, budaya sekolah juga berperan besar melalui penciptaan lingkungan yang disiplin, saling menghormati, dan menjunjung tinggi aturan bersama. Ketiga aspek ini kemudian memperkuat proses internalisasi nilai pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu. Dampaknya terlihat pada terbentuknya karakter peserta didik yang toleran, inklusif, mampu bekerja sama, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Pada akhirnya, seluruh proses ini bermuara pada terwujudnya sekolah damai yang ditandai dengan hubungan harmonis, berkurangnya konflik, serta lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Lingkungan seperti ini tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membentuk warga negara yang berkeadaban.

Simpulan

Internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mewujudkan sekolah damai di SMP Negeri 3 Kota Bekasi, SMP Negeri 17 Kota Bekasi, SMP Negeri 20 Kota Bekasi, dan SMP Labschool Kota Bekasi. Internalisasi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berperan strategis dalam mewujudkan sekolah damai di SMP Kota Bekasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah damai terbentuk melalui keterpaduan antara pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan budaya sekolah, dan dukungan relasi sosial warga sekolah. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, persatuan, empati, dan anti-kekerasan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diaktualisasikan dalam pengalaman belajar dan kehidupan sekolah sehari-hari. Pendidikan Pancasila menjadi wahana penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan cinta damai melalui dukungan pendidikan kebhinekaan.

Referensi

- Astapenko, E. V., Klimova, T. V., Molokhina, G. A., & Petrenko, E. A. (2021). Personal characteristics and environmentally responsible behavior of children of the Generation Alpha with different leisure orientation. *E3S Web of Conferences*, 273, 10042. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127310042>
- Bajaj, M. (2015). Pedagogies of resistance and critical peace education praxis. *Journal of Peace Education*, 12(2), 154–166. <https://doi.org/10.1080/17400201.2014.991914>
- Basit, A. (2023). Comparison of concepts and practices of citizenship between liberal democracy and Pancasila democracy. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(1), 86–99. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i1.135>
- Banks, J. A. (2004). Teaching for social justice, diversity, and citizenship in a global world. *The*

- Educational Forum*, 68(4), 296–305. <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Cathrin, S., & Wikandaru, R. (2023). Establishing multicultural society: Problems and issues of multicultural education in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 145–155. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.59744>
- Folke, C., Hahn, T., Olsson, P., & Norberg, J. (2005). Adaptive governance of social-ecological systems. *Annual Review of Environment and Resources*, 30, 441–473. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.30.050504.144511>
- Gür, D., & Türel, Y. K. (2022). Parenting in the digital age: Attitudes, controls and limitations regarding children's use of ICT. *Computers & Education*, 183, 104504. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104504>
- Hakim, S., & Mazid, S. (2021). Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam Jamaah Kopdarayah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 91–97. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5990>
- Heriyono, H. (2024). Internalisasi prinsip moderasi beragama melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.49>
- Irayanti, I., Istianah, A., & Sapriya, S. (2023). Harmony in citizenship education in building peaceful schools for students' social welfare. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 89–98. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.10908>
- Istianah, A. (2024). Pendidikan kearifan lokal dalam pembelajaran PKn sebagai wujud harmoni perdamaian. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 24(1), 57–67. <https://doi.org/10.33592/pelita.v24i1.4873>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., Fitriyari, S., & Shamim, A. (2025). Research trends in peace education as a pillar in creating a safe and comfortable learning environment: A bibliometric study. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(2), 582–601. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.769>
- Istianah, A., Irawan, H., & Mas'ud, F. (2024). Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun sekolah damai berkebhinnekaan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 11(2), 147–156. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.4>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata kuliah pembentuk karakter mahasiswa. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.37>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Malatuny, Y. G., & Rahmat, R. (2017). Pembelajaran civic education dalam mengembangkan civic disposition. *Pedagogika*, 5(1), 56–68. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issuelpage56-68>
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun sekolah damai untuk wujudkan lingkungan masyarakat aman dan sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i2.907>
- Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2021). Pemanfaatan media YouTube untuk mendukung e-learning Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19444>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu luntarnya nilai Pancasila pada generasi milenial. *Jurnal PEKAN*, 6(1), 93–103. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1170>
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan civic disposition siswa pada Kurikulum Merdeka. *De Cive*, 3(9), 310–316. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>

- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan nilai gotong royong sebagai bentuk penerapan sila ketiga Pancasila di Desa Wonorejo. *Citizenship*, 8(1), 13–20. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v8i1.5038>
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Panduan mata pelajaran Pendidikan Pancasila*.
- Ranuharja, F., Ganefri, G., Fajri, B. R., Prasetya, F., & Samala, A. D. (2021). Development of interactive learning media edugame using ADDIE model. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 14(1), 53–59. <https://doi.org/10.24036/tip.v14i1.412>
- Rohmah, N. N. S., Markhamah, M., Narimo, S., & Widyasari, C. (2023). Strategi penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Sati, A. L., Marhamah, M., Nurhot, N., & Dewi, U. (2021). Representasi nilai Pancasila dalam kehidupan berbudaya. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i2.14>
- Sengers, F., Wieczorek, A. J., & Raven, R. (2019). Experimenting for sustainability transitions: A systematic literature review. *Technological Forecasting and Social Change*, 145, 153–164. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.031>
- Thomsen, M., Steinitz, S., Sivertsen, M. F., & Just, S. N. (2025). The digital community centers of the 21st century? A mixed-methods study of Facebook groups as fora for connective democracy. *Social Media + Society*, 11(1), 20563051251329063. <https://doi.org/10.1177/20563051251329063>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–41. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Widodo, S. (2011). Implementasi bela negara untuk mewujudkan nasionalisme. *Civis*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/civis.v1i1.572>
- Wiratomo, G. H., et al. (2017). Model internalisasi nilai-nilai Pancasila oleh guru PPKn jenjang SMP di Kota Semarang. *Integralistik*, 28(2), 119–130. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i2.13721>
- Wiratomo, G. H., et al. (2023). Living values education as a learning innovation model to improve student civic dispositions in Indonesia. In *Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education (ICLSSE 2023)*. European Alliance for Innovation. <https://doi.org/10.4108/eai.1-6-2023.2341402>
- Wiratomo, G. H., et al. (2025). Preserving Pancasila through values and character in cultural citizenship of plural communities. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 558–571. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11433>